

KARAKTERISTIK HUMOR PADA BUKU *HUMOR GELITIK KETEK PENGUASA* KARYA C. SURYA KELANA : KAJIAN WACANA

Welly Firdaus

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Maskumambang Gresik, Indonesia

E-mail : wellyfirdaus@stitmas.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan disajikan secara deskriptif, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Sifat wacana humor yang terdapat dalam buku "*Humor Gelitik Ketek Penguasa*" karya C. Surya Kelana adalah (1)Kejutan karena ketidakterdugaan; (2)Pengecoh; (3)Kelepasan dan ketabuan; (4)Sintesis dan keanehan karena ketidakterbiasaan; (5)Ketidakmasukakalan atau ketidaklogisan; (6) kontradiktif dengan kenyataan; (7)Superioritas dan kenakalan untuk mengganggu orang lain; (8)Memiliki arti ganda bagi suatu kata yang sama sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Fungsi wacana humor dalam buku "*Humor Gelitik Ketek Penguasa*" karya C. Surya Kelana adalah (1)Sebagai sarana protes sosial terhadap sesuatu kondisi masyarakat atau negara yang sedang terjadi atau bergejolak; (2)Sebagai sarana hiburan, karena dapat menimbulkan suasana segar dan dan mencairkan ketegangan; (3) Sebagai sarana memperbaiki akhlak atau moral bagi para pembaca untuk tidak melanggar nilai-nilai moral yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Gaya bahasa yang digunakan dalam buku "*Humor Gelitik Ketek Penguasa*" karya C. Surya Kelana adalah. (1)Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan; (2)Gaya bahasa sinisme yaitu berupa sindiran atau kritikan ringan yang ditujukan kepada pejabat penting atau orang yang dihormati; (3)Gaya bahasa sarkasme yaitu berupa sindiran atau kritikan yang ditujukan kepada seseorang. Namun, sindiran tersebut diucapkan dengan kata-kata yang kasar; (4)Gaya bahasa satire yaitu mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakanya perbaikan secara etis maupun estetis. Peneliti berharap agar pembaca atau penikmat humor agar bersifat lebih kritis terhadap fenomena yang terjadi, para penulis cerita humor agar terus berkarya dengan ide-ide baru yang lebih segar, peneliti selanjutnya agar mengaji permasalahan lain, sehingga jenis-jenis humor dapat terakomodasi secara ilmiah, para guru bahasa Indonesia agar menjadikan humor sebagai sarana hiburan untuk disampaikan kepada siswa guna menciptakan situasi yang menyegarkan pada saat belajar.

Kata Kunci : Karakteristik, Humor, C.Surya Kelana

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan bisa lepas dengan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa mampu mewakili pesan yang diterima oleh penerima. Setiap bahasa memiliki aturan sendiri yang meliputi bunyi, urutan-urutannya, kata-kata, bentuk-bentuknya, kalimat, dan

susunan-susunannya. Bahasa merupakan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah atau dapat disimpulkan bahwa bahasa itu merupakan suatu sistem.

Bahasa dirasakan sangat penting fungsinya sebagai alat komunikasi. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah bahwa selain ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam teori dan praktik bahasa, semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan, serta diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Bahasa yang dihasilkan oleh komunikasi termuat dalam wacana, dengan kata lain wacana terbentuk dari bahasa yang dihasilkan oleh komunikasi manusia. Tarigan (1987: 27) menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat, atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkasinambungan, yang nyata, yang disampaikan secara lisan dan tulis. Hal ini berarti wacana dipahami sebagai suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, dapat berupa paragraf, percakapan, cerpen, komik, dan sebagainya.

Berdasarkan tertulis atau tidaknya, wacana dapat diklasifikasikan atas (1) wacana tulis dan (2) wacana lisan. Wacana tulis ialah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis, untuk menerima, memahami atau menikmati penerima harus membacanya. Contoh wacana tulis ialah wacana yang terdapat pada majalah, buku, koran, dan lain-lain. Selanjutnya, wacana lisan ialah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini, penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Contoh wacana lisan ini adalah khotbah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya (Tarigan, 1987: 51).

Membahas tentang bahasa tidak terlepas dari unsur-unsur bahasa. Bahasa terdiri atas dua bagian yang besar yaitu, bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk bahasa ialah bagian dari bahasa yang dapat diserap pancaindera entah dengan membaca atau mendengar dan makna ialah isi yang terkandung di dalam bentuk-bentuk tadi, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu (Keraf, 2002: 16).

Bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia dalam berkomunikasi. Berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki ragam bahasa. Terjadinya keragaman bahasa disebabkan kegiatan interaksi sosial yang beragam, yaitu menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Dengan demikian, dapat diketahui bahasa Indonesia mempunyai ragam yang bermacam-macam sesuai dengan bidang kehidupan, kegiatan, profesi, dan situasi tertentu. Misalnya, di bidang persuratkabaran digunakan bahasa Indonesia ragam jurnalistik, demikian juga di bidang hiburan bahasa Indonesia ragam humor.

Humor dijumpai dalam beraneka ragam penampilan, misalnya cerita humor. Cerita humor merupakan bahan yang efektif untuk mengurangi ketegangan, mengisi waktu senggang, dan untuk memperoleh hiburan. Oleh karena itu, dalam perkembangannya cerita humor sebagai cerita hiburan banyak dikemas ke dalam pelbagai macam sajian, seperti cerpen humor, kolom humor media massa, komik humor, dan buku humor saku. Sebagian banyak orang menganggap bahwa humor itu

lucu, membuat orang tertawa, atau hanya tersenyum. Jika demikian, lucu tidaknya paparan humor bergantung pada kenyataan apakah penikmat atau pendengar tertawa terpingkal-pingkal, tersenyum, atau sama sekali tidak tersenyum. Memang, lucu bagi seseorang belum tentu lucu bagi yang lain.

Suhadi (1992:13) mempertegas bahwa humor sebenarnya dapat memberikan informasi di dalam bingkai hiburan sebagai suatu alat untuk menyampaikan sindiran-sindiran, kritik sosial, maupun hanya sebagai hiburan semata lewat suatu tulisan. Fungsi lain yang dimiliki humor adalah sebagai sarana persuasi yaitu untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan.

Bertolak dari paparan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana”. Masalah humor sangat menarik perhatian peneliti, karena humor yang ada dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana” mengandung esensi budaya masyarakat Indonesia. Dalam hal ini kebudayaan merupakan konteks. Penelaahan konteks bahasa berhubungan dengan pemakaian bahasa secara nyata, baik ragam lisan maupun tulis. Sehubungan dengan penelitian ini, ragam bahasa yang ditekankan ialah ragam tulisan. Penelitian ini difokuskan pada ragam bahasa wacana humor.

Dalam penelitian ini, tataran wacana yang pemahamannya mempertimbangkan konteks situasi, mendapatkan perhatian utama. Sebagai salah satu bentuk aktivitas tutur wacana humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana merefleksikan bagaimana penulis (a) memilih sifat bahasa humor, (b) memilih fungsi bahasa humor, dan (c) memilih gaya bahasa. Sifat bahasa humor yang dipilih untuk mewujudkan suatu pikiran baik dengan kata-kata yang menonjolkan untuk memunculkan kelucuan atau keadaan tertawa. Pemilihan fungsi bahasa humor dipilih sebagai suatu kegiatan berbahasa yang memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai pernyataan, gagasan, dan pikiran. Gaya bahasa dipilih untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini mempunyai konvensi tersendiri. Setiap cerita yang disajikan tampak serius tetapi menimbulkan suasana humor, karena penulis mempunyai kemampuan mengolah ide dan menata bahasa sedemikian rupa sehingga membentuk wacana humor, bidang sosial, sifat nasionalisme, menggunakan kata sindiran menjadi titik sentuhnya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian yang berjudul “Karakteristik Humor pada Humor Gelitik Ketek Penguasa karya C. Surya Kelana : Kajian Wacana” memfokuskan untuk melakukan penelitian tentang sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam bercerita.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan sifat wacana humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana, (2) Mendeskripsikan fungsi wacana humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana, dan (3) Mendeskripsikan gaya bahasa dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan objek penelitian adalah wacana yang terdapat dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana. Moleong (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Penelitian ini digunakan untuk mengaji sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita. Dengan analisis wacana ini, peneliti berusaha mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan makna tulisan dari bahasa yang digunakan dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana.

Penggunaan kajian analisis wacana dalam penelitian ini didasari oleh pertimbangan yaitu, upaya mengamati, mengidentifikasi, dan menafsirkan makna bahasa humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana dapat diadakan dengan cara mengaji bahasa secara kontekstual.

Sesuai dengan pendekatan dan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, artinya dalam penelitian dihasilkan deskripsi sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa yang tercermin melalui pemaparan yang digunakan cerita dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis data dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menghasilkan deskripsi sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa yang tercermin melalui pemaparan yang digunakan cerita dalam buku “Humor Menggelitik Ketek Penguasa ” karya C. Surya Kelana.

Sifat Wacana Humor

Humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana ternyata mempunyai sifat yang berbeda-beda. Secara umum sifat-sifat humor yang terdapat pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana antara lain: (1) kejutan karena ketidakterdugaan, (2) pengecoh, (3) ketabuan dan kelepasan, (4) sintesis dan keanehan karena ketidakterbiasaan, (5) ketidakmasukakalan atau ketidaklogisan, (6) kontradiktif dengan kenyataan, (7) superioritas dan kenakalan untuk mengganggu orang lain, (8) memiliki arti ganda bagi suatu kata yang sama sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Sifat wacana humor dalam penelitian ini ditemukan sebanyak delapan sifat wacana humor yang sesuai dengan konsep Danandjaja. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, bahwa sifat wacana humor yang paling banyak dijumpai adalah superioritas. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung sifat superioritas. Sifat tersebut lebih banyak dijumpai dalam buku ini daripada sifat wacana humor yang lain.

Selain sifat wacana humor yang bersifat kejutan, sifat kedua yang banyak dijumpai adalah sifat wacana humor untuk mengecoh orang lain. Dalam buku “Humor

Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung sifat mengecoh orang lain. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, penulis menyajikan cerita yang bersifat mengecoh ini dengan cara memanfaatkan tindakan bodoh salah satu tokoh dalam cerita yang terkecoh terhadap suatu pernyataan yang diutarakan oleh lawan tuturnya. Sedangkan sifat wacana humor juga ditemukan sifat wacana humor yang bersifat sintesis karena tidak terbiasa. Sifat sintesis ini menekankan pada penemuan hubungan-hubungan antara objek atau situasi. Pada awalnya pembaca tidak merasa adanya kelucuan dalam hubungan di antara objek-objek atau situasi. Lambat laun setelah melihat hubungan itu, berulah merasakan kelucuan yang dimanifestasikan oleh senyuman atau tawa. Munculnya sifat wacana humor sintesis disertai dengan hal aneh yang tidak terbiasa.

Fungsi Wacana Humor

Wacana humor yang digunakan pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” ternyata mempunyai fungsi yang berbeda-beda, melalui analisis dan interpretasi yang penulis lakukan, penulis dapat menemukan beberapa fungsi yang berbeda-beda. Adapun secara umum fungsi yang dimunculkan dari sifat-sifat humor dapat dikelompokkan, yaitu (1) sebagai media protes sosial, (2) sebagai media pendidikan, (3) sebagai media hiburan, dan (4) sebagai media memperbaiki akhlak atau moral.

Fungsi wacana humor dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empat fungsi wacana humor yang sesuai dengan konsep Danandjaja. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, fungsi wacana humor yang paling banyak dijumpai peneliti dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana adalah sebagai sarana protes sosial. Ditemukan banyak isi cerita yang berfungsi sebagai protes sosial. Fungsi ini paling banyak jika dibandingkan dengan beberapa fungsi yang lain. Humor sebagai sarana protes sosial ditandai dengan banyaknya kata-kata sindiran yang diloncarkan untuk mengkritiki hal-hal yang menjurus pada kesalahan negara terutama pada sistem pemerintahan. Menurut peneliti, fungsi ini lebih ditonjolkan oleh penulis cerita, mengingat banyaknya protes masyarakat terhadap sistem pemerintahan negara Indonesia, sehingga penulis menggunakan media wacana humor sebagai media untuk mewakili protes dari masyarakat.

Selain fungsi wacana humor sebagai sarana protes sosial, fungsi kedua yang banyak dijumpai adalah fungsi sebagai hiburan. Fungsi hiburan ini dimunculkan hanya semata-mata memberikan hiburan kepada pembaca, karena pembaca tidak perlu berpikir panjang untuk menangkap makna humor. Selain memberikan hiburan fungsi humor ini juga dimunculkan untuk memberikan suatu sarana yang segar, harmoni, dan santai atau dapat mencairkan suasana yang menegangkan.

Fungsi terbanyak selanjutnya yaitu humor sebagai cara untuk memperbaiki akhlak atau moral. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung fungsi wacana humor sebagai sarana memperbaiki akhlak atau moral. Penulis sengaja memunculkan fungsi ini bertujuan untuk mengajarkan kepada pembaca untuk bersifat jujur, arif, bijaksana, dan berbuat baik terhadap sesama.

Penggunaan Gaya Bahasa

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana dapat ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa yaitu, (1) penggunaan gaya bahasa personifikasi, (2) penggunaan gaya bahasa sinisme, (3) penggunaan gaya bahasa sarkasme, (4) penggunaan gaya bahasa satire.

Penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam wacana humor tergolong sebagai penelitian yang baru. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam wacana humor merupakan penelitian yang jarang ada sebelumnya, sehingga dapat dijadikan suatu langkah atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

Penggunaan gaya bahasa dalam penelitian ini ditemukan empat penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan konsep Tarigan (1) penggunaan gaya bahasa personifikasi, (2) penggunaan gaya bahasa sinisme, (3) penggunaan gaya bahasa sarkasme, (4) penggunaan gaya bahasa satire. Peneliti menemukan empat penggunaan gaya bahasa tersebut karena penulis lebih dominan menggunakannya dalam menulis cerita humor yang ada pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa”.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan gaya bahasa yang banyak dijumpai peneliti dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana adalah penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa ini sangat menonjol jika dibandingkan dengan beberapa gaya bahasa yang lain. Penggunaan gaya bahasa sinisme pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana yaitu berupa sindiran atau kritikan ringan yang ditujukan kepada pejabat penting atau orang yang dihormati. Menurut peneliti, penggunaan gaya bahasa ini lebih ditonjolkan oleh penulis cerita, karena penulis ingin menyampaikan kekesalannya melalui sindiran-sindiran secara langsung dan mengarah pada objek yang disindir agar ada perubahan dari hal yang disindir tersebut.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan tentang sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan penggunaan gaya bahasa dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana. Selain itu, dari pembahasan ini juga dapat diketahui perkembangan hasil penelitian dengan pendekatan yang digunakan atau dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pada dasarnya, penelitian mengenai analisis sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa ini mendapatkan data-data yang baru. Hal itu menunjukkan pembaharuan dari penelitian kali ini.

Sifat wacana humor dalam penelitian ini ditemukan sebanyak delapan sifat wacana humor yang sesuai dengan konsep Danandjaja. Danandjaja (2004:38) mengemukakan bahwa sifat humor akan menimbulkan tertawa bagi para pendengarnya ataupun pembacanya apabila mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) sifat kejutan, karena mengungkapkan sesuatu yang tidak terduga. Bersifat kejutan jika terdapat tuturan yang mengejutkan namun apa yang dikatakan dalam tuturan itu merupakan kebenaran,
- 2) sifat dapat mengecoh orang, sehingga membuat pendengarnya kecele. Bersifat pengecoh jika pendengarnya ataupun pembacanya merasa terkecoh karena tuturan yang diucapkan bukan suatu yang benar
- 3) sifat melanggar tabu. Bersifat tabu karena mengungkapkan kata-kata yang dianggap tidak senonoh oleh adat masyarakatnya,
- 4) sifat yang aneh karena tidak terbiasa. Bersifat keanehan karena dalam tuturan tersebut terdapat tuturan ataupun hal yang tidak biasa digunakan
- 5) sifat tidak masuk akal dan tidak logis. Bersifat tidak masuk akal karena tuturan yang diungkapkan tidak logis ataupun tidak bisa diterima akal,
- 6) sifat kontradiktif dengan kenyataan. Bersifat kontradiktif karena tuturan yang diungkapkan tidak sama dengan kenyataan yang biasanya terjadi,
- 7) sifat kenakalan untuk mengganggu orang lain. Bersifat kenakalan karena tuturan yang diungkapkan bisa mengganggu orang lain
- 8) sifat mempunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama. Bersifat mempunyai arti ganda karena tuturan yang diungkapkan terdapat beberapa kata yang sama sehingga memiliki arti yang ganda. Sifat ini biasanya terjadi pada humor teka-teki yang bersifat permainan kata.

Selain itu Danandjaja (2004:39-40), juga berpendapat bahwa humor memiliki beberapa ciri khas yaitu (1) berbentuk lisan atau (lisan yang sudah diwujudkan ke dalam bentuk tulisan), (2) milik kolektif, (3) bersifat anonim, (4) bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakat pada masa tertentu, (5) bersifat spontan dan polos serta, (6) mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, bahwa sifat wacana humor yang paling banyak dijumpai adalah superioritas. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C.Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung sifat superioritas. Sifat tersebut lebih banyak dijumpai dalam buku ini daripada sifat wacana humor yang lain.

Selain sifat wacana humor yang bersifat kejutan, sifat kedua yang banyak dijumpai adalah sifat wacana humor untuk mengecoh orang lain. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung sifat mengecoh orang lain. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, penulis menyajikan cerita yang bersifat mengecoh ini dengan cara memanfaatkan tindakan bodoh salah satu tokoh dalam cerita yang terkecoh terhadap suatu pernyataan yang diutarakan oleh lawan tuturnya. Sedangkan sifat wacana humor juga ditemukan sifat wacana humor yang bersifat sintesis karena tidak terbiasa. Sifat sintesis ini menekankan pada penemuan hubungan-hubungan antara objek atau situasi. Pada awalnya pembaca tidak merasa adanya kelucuan dalam hubungan di antara objek-objek atau situasi. Lambat laun setelah melihat hubungan itu, berulah merasakan kelucuan

yang dimanifestasikan oleh senyuman atau tawa. Munculnya sifat wacana humor sintesis disertai dengan hal aneh yang tidak terbiasa.

Fungsi wacana humor dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empat fungsi wacana humor yang sesuai dengan konsep Danandjaja. Danandjaja (2004:41) mengemukakan bahwa fungsi humor yaitu (1) sebagai sarana protes sosial. Berfungsi sebagai protes sosial karena tuturan yang diungkapkan memprotes terhadap hal yang merugikan masyarakat ataupun suatu hal yang dianggap tidak baik dalam masyarakat, (2) sebagai sarana pendidikan. Berfungsi sarana pendidikan karena tuturan yang diungkapkan dapat memberikan nilai pendidikan bagi pembacanya, (3) sebagai sarana hiburan. Berfungsi sebagai sarana hiburan karena tuturan yang diungkapkan bisa memberikan hiburan kepada pembacanya, dan (4) sebagai sarana memperbaiki akhlak atau moral. Berfungsi sebagai sarana memperbaiki akhlak atau moral karena tuturan yang diungkapkan bisa memperbaiki akhlak atau moral pembacanya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, fungsi wacana humor yang paling banyak dijumpai peneliti dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana adalah sebagai sarana protes sosial. Ditemukan banyak isi cerita yang berfungsi sebagai protes sosial. Fungsi ini paling banyak jika dibandingkan dengan beberapa fungsi yang lain. Humor sebagai sarana protes sosial ditandai dengan banyaknya kata-kata sindiran yang dilancarkan untuk mengkritik hal-hal yang menjurus pada kesalahan negara terutama pada sistem pemerintahan. Menurut peneliti, fungsi ini lebih ditonjolkan oleh penulis cerita, mengingat banyaknya protes masyarakat terhadap sistem pemerintahan negara Indonesia, sehingga penulis menggunakan media wacana humor sebagai media untuk mewakili protes dari masyarakat.

Selain fungsi wacana humor sebagai sarana protes sosial, fungsi kedua yang banyak dijumpai adalah fungsi sebagai hiburan. Fungsi hiburan ini dimunculkan hanya semata-mata memberikan hiburan kepada pembaca, karena pembaca tidak perlu berpikir panjang untuk menangkap makna humor. Selain memberikan hiburan fungsi humor ini juga dimunculkan untuk memberikan suatu sarana yang segar, harmoni, dan santai atau dapat mencairkan suasana yang menegangkan.

Fungsi terbanyak selanjutnya yaitu humor sebagai cara untuk memperbaiki akhlak atau moral. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung fungsi wacana humor sebagai sarana memperbaiki akhlak atau moral. Penulis sengaja memunculkan fungsi ini bertujuan untuk mengajarkan kepada pembaca untuk bersifat jujur, arif, bijaksana, dan berbuat baik terhadap sesama.

Penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam wacana humor tergolong sebagai penelitian yang baru. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam wacana humor merupakan penelitian yang jarang ada sebelumnya, sehingga dapat dijadikan suatu langkah atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

Penggunaan gaya bahasa dalam penelitian ini menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan konsep Tarigan (1990:124). Penggunaan gaya bahasa yang terdapat

dalam buku tersebut yaitu (1) penggunaan gaya bahasa personifikasi, (2) penggunaan gaya bahasa sinisme, (3) penggunaan gaya bahasa sarkasme, (4) penggunaan gaya bahasa satire. Peneliti menemukan empat penggunaan gaya bahasa tersebut karena penulis lebih dominan menggunakannya dalam menulis cerita humor yang ada pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan gaya bahasa yang banyak dijumpai peneliti dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana adalah penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa ini sangat menonjol jika dibandingkan dengan beberapa gaya bahasa yang lain. Penggunaan gaya bahasa sinisme pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana yaitu berupa sindiran atau kritikan ringan yang ditujukan kepada pejabat penting atau orang yang dihormati. Menurut peneliti, penggunaan gaya bahasa ini lebih ditonjolkan oleh penulis cerita, karena penulis ingin menyampaikan kekesalannya melalui sindiran-sindiran secara langsung dan mengarah pada objek yang disindir agar ada perubahan dari hal yang disindir tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 2004. *Humor Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suhadi, M. Agus. 1992. *Humor Itu Serius : Pengantar Ilmu Humor*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa